

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi

2.1.1 Pengertian Auditing

Proses audit atas laporan keuangan memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan suatu perusahaan, karena akuntan publik sebagai pihak yang independen pada akhir pemeriksaannya akan memberikan pendapat atau opini mengenai kewajaran posisi keuangan perusahaan.

Menurut Konrath dalam kusuma (2012) *“Auditing adalah suatu proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkempentingan”*.

Menurut Agoes *“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”*.

2.1.1.1 Tahapan- Tahapan Audit

Tahapan-tahapan audit (pemeriksaan umum oleh akuntan publik atas laporan keuangan perusahaan) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kantor Akuntan Publik (KAP) dihubungi oleh calon pelanggan (klien) yang membutuhkan jasa audit.

2. KAP membuat janji untuk bertemu dengan calon klien untuk membicarakan :
 - a. Alasan perusahaan untuk mengaudit laporan keuangannya (apakah untuk kepentingan pemegang saham dan direksi, pihak bank/kreditor, Bapepam-LK, Kantor Pelayanan Pajak dan lain-lain).
 - b. Apakah sebelumnya perusahaan pernah diaudit KAP lain.
 - c. Apa jenis usaha perusahaan dan gambaran umum mengenai perusahaan tersebut.
 - d. Apakah data akuntansi perusahaan diproses secara manual atau dengan bantuan komputer.
 - e. Apakah sistem penyimpanan bukti-bukti pembukuan cukup rapi.
3. KAP mengajukan surat penawaran (*audit proposal*) yang antara lain berisi : jenis jasa yang diberikan, besarnya biaya audit (*audit fee*), kapan audit dimulai, kapan laporan harus diserahkan, dan lain-lain. Jika perusahaan menyetujui, audit proposal tersebut akan menjadi *Engagement Letter* (Surat Penugasan/Perjanjian Kerja)
4. KAP melakukan *audit field work* (pemeriksaan lapangan) dikantor klien. Setelah *audit field work* selesai KAP memberikan draf *audit report* kepada klien, sebagai bahan untuk diskusi. Setelah *draft report* disetujui klien, KAP akan

menyerahkan *final audit report*, namun sebelumnya KAP harus meminta Surat Pernyataan Langganan (*Client Representation Letter*) dari klien yang tanggalnya sama dengan tanggal *audit report* dan tanggalnya selesai *audit field work*.

5. Selesai *audit report*, KAP juga diharapkan memberikan *Management Letter* yang isinya memberitahukan kepada manajemen mengenai kelemahan pengendalian intern perusahaan dan saran-saran perbaikannya.

2.1.1.2 Tujuan Audit

Mengacu pada Arens dan Loebbecke dalam Kusuma (2012) tujuan audit yaitu

1. Eksistensi

Tujuan ini menyangkut apakah semua angka-angka yang dimasukkan dalam laporan keuangan memang seharusnya dimasukkan dan bagaimana auditor untuk memenuhi asersi manajemen mengenai keberadaan atau keterjadiana.

2. Kelengkapan

Tujuan ini menyangkut apakah semua angka-angka yang seharusnya dimasukkan memang diikutsertakan secara lengkap sesuai dengan asersi manajemen.

3. Akurasi

Tujuan ini mengacu ke jumlah yang dimasukkan dengan jumlah yang benar. Asersi yang memenuhi adalah asersi penilaian atau alokasi.

4. Klasifikasi

Tujuannya untuk menunjukkan apakah setiap pos dalam daftar klien telah dimasukkan dalam akun yang telah diklasifikasikan dengan tepat.

5. Penyajian dan Pengungkapan

Adalah saldo perkiraan dan persyaratan pengungkapan yang berkaitan telah disajikan dengan pantas dalam laporan keuangan. Tujuan ini merupakan cara auditor memenuhi asersi manajemen mengenai penyajian dan pengungkapan.

2.1.1.3 Jenis-Jenis Auditing

Ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas :

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)

Pemeriksaan Umum (*General Audit*) Suatu pemeriksaan umum atas laporan keuangan yang dilakukan oleh KAP independen dengan tujuan bisa memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan tersebut harus dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik atau ISA atau Panduan Audit Entitas Bisnis Kecil dan memperhatikan Kode Etik Akuntan

Indonesia, Kode Etik Profesi Akuntan Publik serta Standar Pengendalian Mutu.

2. Pemeriksaan Khusus (*Spesial Audit*)

Suatu pemeriksaan terbatas (sesuai dengan permintaan *audit*) yang dilakukan oleh KAP yang independen, dan pada akhir pemeriksaannya auditor tidak perlu memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pendapat yang diberikan terbatas pada pos atau masalah tertentu yang diperiksa, karena prosedur *audit* yang dilakukan juga terbatas.

Ditinjau dari jenis pemeriksaannya, audit dapat dibedakan menjadi empat diantaranya:

a. Management Audit (*Operational Audit*)

Management Audit (*Operational Audit*) merupakan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditetapkan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut telah dilakukan secara efektif, efisien dan ekonomis.

b. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)

Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*) merupakan pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah menaati peraturan-perusahaan dan

kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak extern (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak dan lain-lain. Pemeriksaan dapat dilakukan baik oleh KAP (Kantor Akuntan Publik) maupun bagian *internal* perusahaan.

c. Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)

Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*) merupakan suatu pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian *internal audit* perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan.

Pemeriksaan yang dilakukan *internal audit* biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada akhir pemeriksaannya nanti, internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran atas laporan keuangan. Karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa *internal auditor*, yang termasuk orang dalam perusahaan tidak independen. Laporan internal auditor itu berisi tentang temuan pemeriksaan (*audit findings*) mengenai, penyimpangan dan kecurangan yang

ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recomendations*)

d. Pemeriksaan Komputer (*Computer Audit*)

Pemeriksaan Komputer (*Computer Audit*) merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan EDP (*Elektronik Data Processing*).

2.1.1.4 Standar Auditing

Standar auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan. Standar auditing mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bahan bukti.

Menurut Danang dalam rachmawati (2013) Standar dalam auditing yang berlaku secara umum ada tiga, yaitu :

1. Standar Umum

Standar umum dalam auditing sebagai berikut:

- a. Audit harus dilakukan oleh seorang yang sudah mengikuti pelatihan dan memiliki kecakapan teknis yang memadai sebagai seorang auditor.

- b. Auditor harus mempertahankan sikap mental yang independen dalam semua hal yang berhubungan dengan audit.
- c. Auditor harus menerapkan kemahiran profesional dalam melaksanakan audit dan menyusun laporan.

2. Standar Pekerjaan Lapangan

Standar Pekerjaan Lapangan yang dimaksud adalah:

- a. Auditor harus merencanakan pekerjaan pekerjaan secara memadai dan mengawasi semua asisten sebagaimana mestinya.
- b. Auditor harus memperoleh pemahaman yang cukup mengenai entitas serta lingkungannya.
- c. Auditor harus memperoleh cukup bukti audit yang tepat dengan melakukan prosedur audit agar memiliki dasar yang layak untuk memberikan pendapat menyangkut laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan

Standar pelaporan yang dimaksud adalah:

- a. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku umum.
- b. Auditor dalam laporan auditnya harus mengidentifikasi mengenai keadaan dimana prinsip akuntansi tidak secara

konsisten diikuti selama periode berjalan dibandingkan dengan periode sebelumnya.

c. Jika auditor menetapkan bahwa pengungkapan secara informatif belum memadai, auditor harus menyatakan dalam laporan audit.

d. Auditor dalam laporan auditnya harus menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau menyatakan bahwa suatu pendapat tidak dapat diberikan. Jika auditor tidak dapat memberikan suatu pendapat, auditor harus menyebutkan alasan-alasan yang mendasarinya dalam laporan auditor.

2.1.1.5 Jenis – Jenis Auditor

Auditor adalah pihak independen yang melakukan tugas audit. Seorang auditor harus memiliki keahlian khusus dalam melakukan proses auditnya sehingga dapat memperoleh hasil audit yang berkualitas.

Menurut Elder (2010) dalam rachmawati (2013) terdapat beberapa jenis auditor diantaranya adalah:

1. Kantor Akuntan Publik

Kantor akuntan publik sering disebut dengan audit internal atau auditor independen yang bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis perusahaan terbuka dan perusahaan besar lainnya.

2. Auditor Internal Pemerintah

Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah.

3. Auditor Eksternal Pemerintah

Auditor badan pemeriksaan keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia.

4. Auditor Internal

Auditor Internal adalah auditor yang bekerja didalam suatu perusahaan untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen.

2.1.2 Pengalaman Kerja

Pengalaman Auditor adalah pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan maupun jenis-jenis perusahaan yang pernah ditangani.

Definisi lain menyebutkan bahwa pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang

relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik.

Pengalaman merupakan atribut yang penting bagi auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman biasanya lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim/wajar dan lebih selektif terhadap informasi-informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) bahwa persyaratan yang dituntut dari seorang auditor independen adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang memadai yang biasanya diperoleh dari praktik-praktik dalam bidang auditing sebagai auditor independen.

Gasperz (2014), memberikan kesimpulan bahwa seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman.

Adanya perbedaan tingkat materialitas antara auditor yang berpengalaman dan yang tidak berpengalaman. Dari pengalaman seseorang dapat belajar dari kesalahan-kesalahannya di masa lalu, sehingga nantinya akan menambah kinerjanya dalam melakukan tugas.

Pengalaman dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam memprediksi dan mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan yang di auditnya sehingga dapat mempengaruhi tingkat materialitas yang diambil oleh auditor. Dengan demikian maka akan mengurangi kesalahan auditor dimasa kini dan dimasa yang akan datang.

Sebagai seorang akuntan yang profesional, harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang keterampilan yang lain. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor yunior juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktik-praktik audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berhubungan dengan pendeteksian kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya Pengalaman Auditor.

Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi makin terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan kesalahan yang lebih banyak dibanding dengan auditor yang berpengalaman. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan

seseorang, pengalaman kerjanya akan semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja.

Dari uraian pernyataan dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman merupakan hasil interaksi berulang yang didapat dari pelatihan formal dan informal. Pengalaman penting bagi auditor yang profesional karena auditor yang mempunyai banyak pengalaman akan mempunyai bahan pertimbangan yang baik dalam proses pengambilan keputusan auditnya.

2.1.3 Resiko Audit

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Adanya risiko audit diakui dengan pernyataan dalam penjelasan tentang tanggung jawab dan fungsi auditor independen yang berbunyi sebagai berikut: Karena sifat bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor dapat memperoleh keyakinan memadai, bukan mutlak, bahwa salah saji material terdeteksi. Risiko audit adalah risiko yang timbul karena auditor tanpa disadari tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material (SA Seksi 312).

Risiko ini tetap dihadapi oleh auditor meskipun ia telah melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia dan telah melaporkan hasil audit atas laporan keuangan dengan semestinya.

Risiko audit, dibagi menjadi dua bagian (Haryani 2011) :

1. Risiko audit keseluruhan (*Overall audit risk*)

Pada tahap perencanaan auditnya, auditor pertama kali harus menetapkan risiko audit keseluruhan yang direncanakan (*overall planned audit risk*), yang merupakan besarnya risiko yang dapat ditanggung oleh auditor dalam menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, padahal kenyataannya, laporan keuangan tersebut berisi salah saji material.

2. Risiko audit individual

Karena audit mencakup pemeriksaan terhadap akun-akun secara individual, risiko audit keseluruhan harus dialokasikan kepada akun-akun yang berkaitan. Risiko audit individual perlu ditentukan untuk setiap akun karena akun tertentu seringkali sangat penting karena besar saldonya dan/atau frekuensi transaksi perubahannya.

Terdapat tiga unsur dalam risiko audit, yaitu :

a. Risiko bawaan

Risiko bawaan adalah kerentanan suatu saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi bahwa tidak terdapat kebijakan dan prosedur pengendalian intern yang terkait.

a. Risiko pengendalian

Risiko pengendalian adalah risiko terjadinya salah saji material dalam suatu asersi yang tidak dapat dicegah atau dideteksi secara

tepat waktu oleh pengendalian intern entitas. Risiko ini ditentukan oleh efektivitas kebijakan dan prosedur pengendalian intern untuk mencapai tujuan umum pengendalian intern yang relevan dengan audit atas laporan keuangan entitas.

b. Risiko deteksi

Risiko deteksi adalah risiko sebagai akibat auditor tidak dapat mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam suatu asersi. Risiko deteksi ditentukan oleh efektivitas prosedur audit dan penerapannya oleh auditor. Risiko ini timbul sebagian karena ketidak pastian yang ada pada waktu auditor tidak memeriksa 100% saldo akun atau golongan transaksi, dan sebagian lagi karena ketidak pastian lain yang ada, walaupun saldo akun atau golongan transaksi tersebut diperiksa 100%.

2.1.4 Tekanan Waktu

Target waktu merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menghadapi kompetisi antar kantor akuntan publik dalam memperebutkan pangsa pasar. Namun, tekanan waktu (*time pressure*) yang tidak sewajarnya dalam pencapaian target waktu banyak terbukti sebagai potensial dari perilaku penurunan kualitas audit.

Beberapa definisi yang berkaitan dengan tekanan waktu diantaranya menurut Yusrawati (2009) *Time pressure* merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk mempertimbangkan faktor ekonomi (waktu dan

biaya) di dalam menentukan jumlah dan kompetensi bukti audit yang dikumpulkan. Jika dengan memeriksa jumlah bukti yang lebih sedikit dapat diperoleh keyakinan yang sama tingginya dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan bukti, auditor memilih untuk memeriksa jumlah bukti yang lebih sedikit berdasarkan pertimbangan ekonomi biaya dan manfaat.

Time pressure memiliki dua dimensi sebagai berikut (Haryani 2011)

2.1.4.1. *Time budget pressure*

Merupakan keadaan dimana auditor dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap target waktu yang telah disusun, atau terdapat 19 pembatasan waktu dalam target yang sangat ketat.

2.1.4.2 *Time deadline pressure*

merupakan kondisi dimana audit untuk menyelesaikan tugas audit tepat pada waktunya. Keberadaan *time pressure* ini memaksa auditor untuk menyelesaikan tugas secepatnya atau sesuai dengan target waktu yang telah ditetapkan.

Menurut Suryani (2006) dalam Haryani (2011) Pelaksanaan prosedur audit seperti ini tentu saja tidak akan sama hasilnya bila prosedur audit dilakukan dalam kondisi tanpa *time pressure*. Agar menepati anggaran waktu yang telah ditetapkan, ada kemungkinan bagi auditor untuk melakukan pengabaian terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2.1.5 **Pertimbangan Tingkat Materialitas**

2.1.5.1 Pengertian Pertimbangan Tingkat Materialitas

Tentang materialitas, Sukrisno menyatakan

“Materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut karena adanya penghilangan atau salah saji tersebut”

Definisi dari materialitas dalam kaitannya dengan akuntansi dan pelaporan audit menurut Arens dan Loebbecke dalam Kusuma (2012) adalah suatu salah saji dalam laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa materialitas adalah besarnya salah saji yang dapat mempengaruhi keputusan pemakai informasi dan pertimbangan seseorang yang meletakkan kepercayaan terhadap salah saji tersebut.

Standar yang tinggi dalam praktik akuntansi akan memecahkan masalah yang berkaitan dengan konsep materialitas. Pedoman materialitas yang beralasan, yang diyakini oleh sebagian besar anggota profesi akuntan adalah standar yang berkaitan dengan informasi laporan keuangan bagi para pemakai, akuntan harus menentukan berdasarkan pertimbangannya tentang besarnya sesuatu atau informasi yang dikatakan material.

2.1.5.2 Menentukan Pertimbangan Awal Tingkat Materialitas

Idealnya, auditor menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu, dalam laporan keuangan yang akan dipandang material. Hal ini disebut pertimbangan awal tingkat materialitas karena menggunakan unsur pertimbangan profesional, dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan yang baru.

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah satu dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan profesional yang memadai.

Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan dari pada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal ini selama diaudit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas.

Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar.

2.1.5.3 Konsep Materialitas

Materialitas adalah pertimbangan utama dalam menentukan ketepatan laporan audit yang harus dikeluarkan. Besarnya penghapusan atau salah saji informasi keuangan dengan memperhitungkan situasinya, menyebabkan pertimbangan seseorang yang bijaksana yang mengandalkan informasi tersebut mungkin akan berubah atau berpengaruh oleh penghapusan salah saji tersebut. Peran konsep materialitas adalah untuk mempengaruhi kualitas dan kuantitas informasi akuntansi yang diperlukan oleh auditor dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan bukti.

Konsep materialitas menyatakan bahwa tidak semua informasi keuangan diperlukan atau tidak semua informasi seharusnya dikomunikasikan. Dalam laporan akuntansi hanya informasi material yang seharusnya disajikan. Informasi yang tidak material sebaiknya diabaikan atau dihilangkan. Hal tersebut dapat dianalogikan bahwa konsep materialitas juga tidak memandang secara lengkap terhadap semua kesalahan, hanya kesalahan yang mempunyai pengaruh material yang wajib diperbaiki. Material seharusnya tidak hanya dikaitkan dengan keputusan investor, baik yang hanya berdasarkan tipe informasi tertentu maupun metode informasi yang disajikan.

Informasi yang material dibagi menjadi dua yaitu :

1. Informasi yang kurang material

Informasi yang kurang material adalah informasi yang penting yang memerlukan penjelasan dalam laporan audit yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian. Informasi ini tidak dapat diabaikan begitu saja.

2. Informasi yang sangat material

Informasi yang sangat material adalah informasi yang sangat penting terhadap pendapat auditor atas laporan keuangan auditan.

Pertimbangan yang digunakan oleh auditor dalam menentukan apakah suatu informasi termasuk ke dalam jenis informasi yang kurang atau sangat material meliputi: besar dan sifat informasi, ketidak pastian yang melekat dalam informasi, seberapa jauh dampak informasi tersebut meresap, dan kemungkinan kesalahan yang diakibatkan oleh informasi tersebut.

Dengan demikian pertimbangan tingkat materialitas adalah pertimbangan auditor atas besarnya penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pertimbangan pihak yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut yang dilihat berdasarkan seberapa penting tingkat materialitas, pengetahuan tentang tingkat materialitas, risiko audit, tingkat materialitas antar perusahaan dan urutan tingkat materialitas dalam rencana audit.

Materialitas merupakan dasar penerapan standar auditing terutama standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas mempunyai pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan. SA Seksi 312 Risiko Audit dan Materialitas Audit dalam Pelaksanaan Audit mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan materialitas dalam Perencanaan audit dan penilaian terhadap kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 312 materialitas adalah: Besarnya informasi akuntansi yang apabila terjadi penghilangan atau salah saji, dilihat dari keadaan yang melingkupinya, mungkin dapat mengubah atau mempengaruhi pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan atas informasi tersebut.

Definisi tersebut mengakui pertimbangan materialitas dilakukan dengan memperhitungkan keadaan yang melingkupi dan perlu melibatkan keadaan baik pertimbangan kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam penerapan definisi materialitas, terdapat tiga tingkat materialitas yang digunakan untuk menentukan jenis pendapat yang akan diterbitkan yaitu :

1. Nilainya tidak material, ketika suatu kesalahan penyajian terjadi dalam laporan keuangan tetapi salah saji tersebut tidak mungkin mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh si pengguna laporan.
2. Nilainya material tetapi tidak mempengaruhi keseluruhan penyajian laporan keuangan, ketika suatu kesalahan penyajian dalam laporan keuangan yang dapat mempengaruhi kebutuhan seorang pengguna laporan, tetapi secara keseluruhan laporan keuangan tetap disajikan secara wajar dan tetap dapat digunakan.
3. Nilainya sangat material sehingga kewajaran seluruh laporan keuangan dipertanyakan. Dalam konsepnya, tingkat materialitas berpengaruh langsung terhadap jenis opini yang diterbitkan.

Dalam penerapannya, merupakan suatu pertimbangan yang cukup sulit untuk memutuskan berapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. Tidak terdapat suatu panduan yang sederhana dan terstruktur yang dapat menolong seorang auditor untuk memutuskan apakah sesuatu hal bersifat tidak material, material, atau sangat material. Evaluasi materialitas tergantung pula pada apakah dalam suatu situasi tertentu terdapat suatu ketidak sesuaian dengan PSAK atau terdapat suatu pembatasan lingkup audit.

Tujuan penetapan materialitas ini adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan. Sebaliknya, jika auditor menetapkan jumlah yang tinggi, lebih sedikit bahan bukti yang dikumpulkan.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh pengalaman kerja dan risiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating. Berikut ini adalah ringkasan hasil penelitian terdahulu yang menginspirasi penulis menggunakan judul tersebut.

Tabel 2.2

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Novanda Friska (2012)	Pengaruh profesionalisme auditor, etika auditor dan pengalaman auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas	Pengalaman auditor	Pengaruh profesionalisme auditor, etika auditor	Pengalaman auditor berperan terhadap pertimbangan tingkat materialitas
2.	Yunitasari Arine	Pengaruh Tekanan	Tekanan waktu,	Audit Judgment	Tekanan ketaatan

	(2013)	Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Pengetahuan Auditor Terhadap Audit Judgment	pengalaman Auditor		Kompleksitas tugas, Pengalaman auditor dan Pengetahuan auditor berperan dalam audit judgment
3.	Yuni Rachmawati (2013)	Pengaruh risiko audit, pengalaman auditor dan kompleksitas auditor terhadap pertimbangan auditor	Risiko audit dan pengalaman auditor	pertimbangan auditor dalam menentukan materialitas	Resiko audit berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam menentukan materialitas
4.	Nadia (2015)	Pengaruh tekanan waktu, materialitas, resiko audit dan tingkat supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Tekanan waktu, Materialitas, Resiko audit	Penghentian prematur atas prosedur audit	Resiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit
5.	Haryani Sri Anny (2011)	Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan Melalui Dimensi	Pengaruh pengalaman audit, pertimbangan tingkat materialitas	Dalam proses pengauditan laporan keuangan melalui dimensi profesionalisme	Pengalaman auditor Berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas

		Profesionalisme			
6.	Gasperz Jefry (2014)	Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu sebagai Variabel Moderating Terhadap Hubungan Antara Faktor Individual Dan Kualitas Audit’.	Pengaruh tekanan waktu	Hubungan antara faktor individual dan kualitas audit	Tekanan waktu memperkuat hubungan antara faktor individual dan kualitas audit

Sumber: data diolah penulis

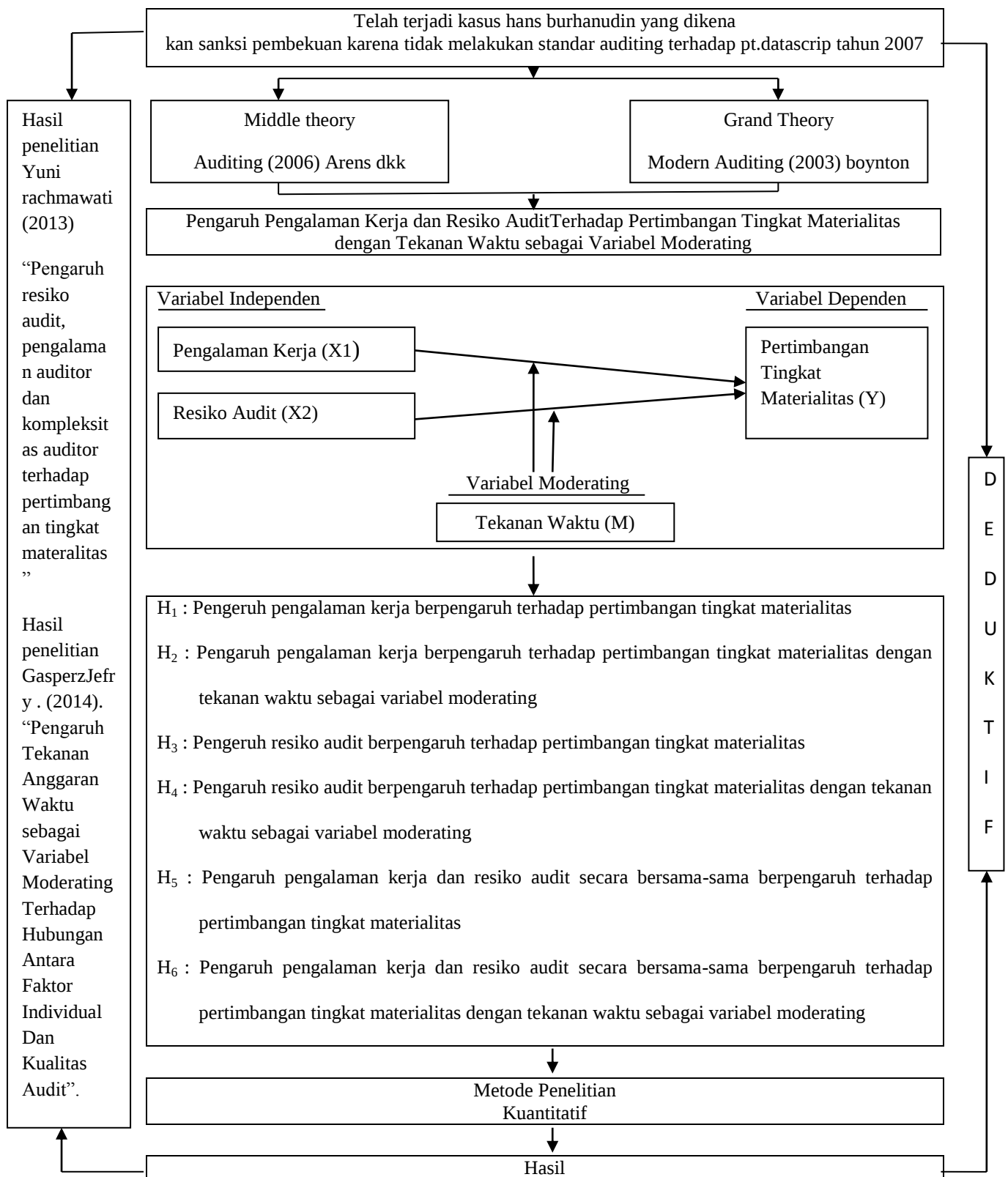
Dari hasil penelitian terdahulu diatas, menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang “pengaruh pengalaman kerja dan resiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating”.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono 2015) .

Penelitian ini dilakukan pada Bangkospol Tangerang Selatan. Dalam penelitian tersebut penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada, sehingga penulis dapat menetapkan judul untuk penelitian tersebut. Dalam judul tersebut terdapat 4 (empat) variabel, yaitu Pengalam Kerja X_1 Resiko Audit X_2 dan Tekanan Waktu sebagai variabel Moderasi dan Pertimbangan Tingkat Materialitas sebagai variabel Y. Penulis memperoleh data dari

penyebaran koesioner di Bangkospol sebanyak 80 auditor, dari data tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengujian instrumen bertujuan untuk mengukur validasi dan reliabilitas instrumen dalam penelitian dan uji *moderated regression analysis* (MRA). Hasil yang diharapkan adalah pengaruh signifikan pengalaman kerja dan resiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderasi . Berikut gambar adalah kerangka pemikiran yang berdasarkan dari uraian di atas.



Gambar 2.2

Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015).

1. Pengaruh pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Friska (2012) menjelaskan pengalaman adalah proses pembelajaran diri yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non formal. Pengalaman kerja merupakan penguasaan dan pemahaman seseorang atas pekerjaannya. Hasil dari penelitian novanda (2012) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Pengalaman seorang auditor dapat diukur dari lamanya seorang auditor bekerja, banyaknya kasus yang dikerjakan, dan seringnya pelatihan yang diikuti.

H_1 : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

2. Pengaruh pengalaman kerja terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

Rachmawati (2013) menjelaskan Pengalaman kerja dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan luas prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut. Auditor harus merencanakan auditnya sedemikian rupa, sehingga risiko audit dapat dibatasi pada tingkat yang rendah, yang menurut pertimbangan profesionalnya memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak, berbeda-beda, dan saling terkait satu sama lainnya. Tingginya tingkat tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor, membuat auditor seringkali melakukan audit tidak sesuai perencanaan yang sudah ditetapkan sehingga tingkat materialitas. Basuki dan Mahardani (2006) menyimpulkan bahwa keberadaan anggaran waktu yang ketat telah dianggap suatu hal yang lazim dan merupakan cara untuk mendorong auditor untuk bekerja lebih keras dan efisien.

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

3. Pengaruh risiko audit terhadap pertimbangan tingkat Materialitas

Risiko audit adalah resiko bahwa auditor mungkin telah gagal memodifikasi pendapat secara tepat mengenai laporan keuangan yang mengandung salah saji. Konsep resiko audit terutama penting saat auditor mempertimbangkan tingkat yang tepat untuk resiko deteksi ketika merencanakan pertimbangan tingkat materialitas.

Hasil dari penelitian rachmawati (2013) menyatakan bahwa resiko audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor dalam menentukan salah saji atau materialitas.

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan risiko audit. Menurut SA Seksi 312 Risiko Audit dalam Pelaksanaan Audit, risiko audit adalah risiko yang terjadi dalam hal auditor, tanpa disadari,

tidak memodifikasi pendapatnya sebagaimana mestinya, atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Semakin pasti auditor dalam menyatakan pendapatnya, semakin rendah risiko audit yang auditor bersedia untuk menanggungnya.

H₃ : Risiko audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

4. Pengaruh risiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

Tekanan waktu yang dimiliki oleh auditor dalam melakukan audit sangat mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas. Tekanan anggaran waktu adalah keadaan yang menunjukkan auditor untuk dituntut untuk melakukan efisiensi terhadap anggaran waktu yang telah disusun atau terdapat pembahasan waktu anggaran yang sangat ketat dan kaku.

Menurut rachmawati (2013) tingginya tingkat tekanan anggaran waktu pada auditor, dan banyak auditor telah beberapa kali melakukan praktek pertimbangan tingkat materialitas, berpotensi memiliki implikasi untuk fungsi materialitas. Hasil ini menunjukkan pentingnya menempatkan nilai yang sesuai pada fungsi audit untuk memastikan anggaran waktu yang memadai.

H₄ : Risiko audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

5. Pengaruh pengalaman kerja dan resiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas

Pengalaman kerja memiliki peran yang penting dalam pengungkapan pertimbangan tingkat materialitas. Penggunaan pengalaman kerja didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukan yang terbaik. Seseorang yang berpengalaman dapat menentukan tingkat resiko audit tertentu, terdapat hubungan terbaik antara tingkat resiko deteksi yang dapat diterima oleh auditor untuk asersi tersebut. Dengan demikian, apabila pengalaman dan resiko audit tersebut dimiliki seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan pendapat yang wajar.

H_5 : Pengalaman kerja dan resiko audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas

6. Pengaruh pengalaman kerja dan resiko audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan perusahaan akan semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Seseorang yang berpengalaman harus mempertimbangan resiko audit, resiko yang tanpa disadari tidak memodifikasi pendapat sebagaimana mestinya atas suatu laporan keuangan yang mengandung salah saji material. Suatu salah saji dalam

laporan keuangan dapat dianggap material jika pengetahuan atas salah saji tersebut dapat mempengaruhi keputusan pemakai laporan keuangan yang rasional. Dalam melakukan pekerjaannya auditor dihadapkan oleh adanya tekanan waktu yaitu adanya tekanan dari tempatnya bekerja untuk dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Seringnya salah saji tersebut dapat dikarenakan oleh adanya faktor internal seperti karakteristik personal dalam diri auditor tersebut dimana auditor dibayar oleh kliennya atas jasa auditnya sehingga auditor cenderung untuk memuaskan keinginan kliennya dan oleh adanya faktor eksternal seperti tekanan waktu audit.

H₆ : Pengalaman kerja dan resiko audit berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas dengan tekanan waktu sebagai variabel moderating

